



PENINGKATAN LITERASI KESEHATAN GIGI ANAK USIA PRA SEKOLAH MELALUI *STORYTELLING* SAKIT GIGI

Esti Widiani^{*)1)}; Nurul Hidayah²⁾; Lucia Retnowati³⁾; Nurul Pujiastuti⁴⁾

^{1), 2), 3), 4)} Jurusan Keperawatan ; Poltekkes Kemenkes Malang Kampus 2 Lawang
Jl. Ahmad Yani ; Desa Sumberporong ; Kabupaten Malang ; Jawa Timur

Abstrak

Anak usia pra sekolah sebagian besar memiliki literasi yang kurang tentang pemeliharaan kesehatan gigi, sehingga peran serta aktif dalam perawatan gigi kurang. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan literasi anak usia prasekolah tentang kesehatan gigi melalui *storytelling* pada 16 siswa. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari 3(tiga) tahap yang meliputi pengkajian, edukasi, dan evaluasi. Tahap pengkajian dilakukan dengan mengkaji kondisi gigi dan perilaku menyikat gigi. Tahap edukasi dilakukan melalui metode *storytelling* berjudul sakit gigi dengan media lembar balik sebanyak 17 lembar yang berisi gambar berwarna dan sedikit tulisan. Tahap evaluasi dilakukan dengan menanyakan pada siswa TK kesiapan dan komitmen peran serta aktif perawatan gigi. Hasil kegiatan dan evaluasi anak memiliki kesiapan dan berkomitmen untuk aktif berperan serta dalam perawatan gigi. Anak juga bersedia dan tidak akan takut untuk periksa gigi ke pusat pelayanan kesehatan gigi jika ada permasalahan pada giginya. Kegiatan *storytelling* sakit gigi ini mampu meningkatkan literasi kesehatan gigi dengan membantu anak mendapatkan pengetahuan informasi kesehatan gigi dan membantu membuat keputusan untuk siap berperan serta aktif dalam perawatan gigi.

Kata kunci: *pra sekolah; story telling; kesehatan gigi; literasi*

Abstract

[INCREASING DENTAL HEALTH LITERATION OF PRE-SCHOOL AGE CHILDREN THROUGH STORYTELLING OF DENTAL PAIN] Most preschool-age children have less literacy about dental health maintenance, so active participation in dental care is lacking. This community service activity aims to increase preschool-age children's literacy about dental health through storytelling was given to 16 students. The implementation of the action consists of 3 (three) stages: assessment, education, and evaluation. The assessment phase is carried out by examining the condition of the teeth and the behavior of brushing teeth. The education stage was carried out through the storytelling method entitled toothache with 17 sheets of flipchart media containing colored pictures and a little writing. The evaluation stage was carried out by asking kindergarten students about their readiness and commitment to active participation in dental care. The result and evaluation of this activity shows that children are ready and committed to participating in dental care actively. Children are also willing and will not be afraid to check their teeth at a dental health service center if they have tooth problems. The storytelling activity can improve dental health literacy by helping children gain knowledge of dental health information and help them make decisions to be ready to participate actively in dental care.

Keywords: *pre-school; storytelling; dental health; literation*

1. Pendahuluan

Kesehatan gigi anak merupakan salah satu parameter kesehatan mulutnya. Karies gigi merupakan salah satu masalah gigi anak yang sering terjadi. Gigi anak yang mengalami

gangguan karies dan tidak segera ditangani memiliki banyak akibat negatif. Anak akan merasakan nyeri ringan hingga berat, yang berakhir pada kesulitan untuk makan sehingga kekurangan nutrisi dan berakibat stunting (Jumriani, 2020). Nyeri yang diakibatkan dari karies gigi dapat mengakibatkan anak tidak dapat hadir ke sekolah, kesulitan memakan makanan

^{*)} Correspondence Author (Esti Widiani)
E-mail: esti_widiani@poltekkes-malang.ac.id

tertentu, dan kesulitan berbicara (Hariyanti, 2020). Nyeri gigi dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan tidur dan istirahat (Apro et al., 2020; Hariyanti, 2020). Karies gigi bisa juga menyebabkan gangguan emosional seperti mudah kesal, malu dengan penampilan giginya karena secara estetika tidak baik (Alves et al., 2013; Gilchrist et al., 2015). Sosialisasi anak juga bisa terganggu, seperti jarang tersenyum, berusaha tidak berbicara, tidak berminat bermain dengan anak lain (Apro et al., 2020).

Organisasi kesehatan dunia WHO menargetkan bahwa anak usia 5 hingga 6 tahun yang mengalami karies gigi hanya 50% saja, tetapi data menunjukkan 93% anak usia 5 hingga 6 tahun mengalami karies gigi (Fahmi et al., 2021). Hasil riset kesehatan dasar kelompok usia yang mengalami masalah gigi dan mulut adalah pada kelompok usia 5 hingga 9 tahun sebesar 67,3 %, dimana sebesar 14,6% sudah dilakukan perawatan oleh tenaga kesehatan gigi (Risksedas, 2018). Sebuah studi pada anak usia pra sekolah menunjukkan bahwa sebesar 60,72% memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemeliharaan kesehatan gigi yang meliputi kapan saja harus menggosok gigi, berapa kali harus menggosok gigi dalam sehari, penggunaan pasta gigi, dan akibat yang ditimbulkan jika tidak rajin menyikat gigi (Widyarani et al., 2020). Sebanyak 10% anak memiliki sikap negatif terhadap pemeliharaan gigi (Mujito & Winarni, 2019). Praktik menggosok gigi anak usia prasekolah sebesar 40% kurang baik (Tampubolon, 2019).

Kesehatan gigi pada anak menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup anak (Hariyanti, 2020). Kesehatan gigi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya orang tua, lingkungan baik sekolah maupun lingkungan sekitar, dan yang paling penting adalah peran serta aktif anak dalam perawatan gigi (Hermawan & Warastuti, 2015). Kegagalan dalam perawatan gigi anak salah satu penyebabnya dikarenakan tidak adanya peran aktif anak dalam merawat gigi. Permasalahan yang dihadapi mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah kurangnya peran aktif dari anak prasekolah dalam perawatan gigi. Hasil observasi pada kesehatan gigi anak mitra pengabdian masyarakat, masih didapatkan karies gigi pada anak, sikat gigi hanya satu kali sehari, sebelum tidur belum melakukan sikat gigi. Hasil wawancara pada anak pra sekolah mitra pengabdian masyarakat kami dengan pendampingan orang tua didapatkan bahwa masih ada anak yang malas sikat gigi, tidak tahu apa saja manfaat menyikat gigi, tidak tahu cara

menyikat gigi yang benar, sering makan permen tanpa sikat gigi, masih minum susu dengan botol dot dan tidak tahu kapan waktu yang tepat untuk menyikat gigi. Ketidaktahuan anak mengenai kesehatan gigi ini membuat peran serta aktif anak dalam perawatan gigi menjadi berkurang dan bahkan tidak ada (Widyarani et al., 2020).

Solusi yang disepakati bersama mitra pengabdian masyarakat untuk meningkatkan peran serta aktif anak usia prasekolah dalam perawatan kesehatan gigi berupa pemberian edukasi dengan metode *storytelling*, praktik menyikat gigi yang benar, pembagian peralatan sikat gigi, dan pemantauan sikat gigi yang benar lewat orang tua siswa. Edukasi yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan gigi pada anak usia prasekolah. Literasi kesehatan gigi merupakan kemampuan dalam mendapatkan, memformulasikan, serta mengerti mengenai informasi kesehatan gigi dan membuat keputusan yang tepat tentang kesehatan gigi (Lailinakhwa, 2021). Literasi yang baik mengenai kesehatan gigi dapat membuat perbaikan pada praktik sikat gigi pada anak usia prasekolah (Widyarani et al., 2020). Edukasi disepakati bersama mitra menggunakan metode *storytelling* tentang sakit gigi. *Storytelling* merupakan aktivitas menyampaikan cerita yang bisa dilakukan dengan atau tanpa media (Restu, 2022). Metode *storytelling* mampu membantu meningkatkan literasi anak usia prasekolah tentang kesehatan gigi (Suyatno et al., 2022).

2. Metode

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di sebuah Taman Kanak-Kanak (TK) di kawasan Kabupaten Lawang pada bulan September 2022. Sasaran kegiatan ini adalah siswa TK sebanyak 16 siswa. Kegiatan ini dilakukan meliputi 3 tahap, yaitu pertama tahap pengkajian, kedua tahap edukasi, dan ketiga tahap evaluasi.

Tahapan pengkajian dilakukan untuk mengetahui sejauh kondisi gigi siswa yang meliputi karies gigi, gigi berlubang, dan mengalami sakit gigi atau tidak. Perilaku menyikat gigi anak juga dikaji yang meliputi sudah bisa menyikat gigi sendiri atau belum, berapa kali menyikat gigi dalam sehari, sebelum tidur sudah menyikat gigi atau belum, kesadaran untuk menyikat gigi tanpa diminta orang tua, dan kemauan untuk menyikat gigi ketika diminta orang tua. Pengkajian ini dilakukan pada 16 siswa TK dengan pendampingan orang tua dan juga informasi dari guru. Pengkajian ini menggunakan metode

wawancara dan pemeriksaan langsung kondisi gigi.

Tahapan kedua merupakan tahapan edukasi dengan metode *storytelling*. Judul *storytelling* yang disepakati bersama mitra adalah tentang sakit gigi. *Storytelling* yang dilakukan menggunakan media lembar balik yang berisi gambar dan tulisan yang menggambarkan cerita tentang judul sakit gigi sebanyak 17 lembar. Edukasi diawali dengan pretest terlebih dahulu, walaupun sebelumnya sudah dilakukan pengkajian. *Pre-test* dilakukan dengan cara bertanya secara langsung kepada siswa TK seputar kesehatan gigi. *Pre-test* dilakukan selama kurang lebih 10 menit. *Storytelling* dengan judul sakit gigi diberikan oleh pemateri dengan waktu 30 menit. *Storytelling* tidak satu arah oleh pemateri saja tetapi juga dilaksanakan secara interaktif dengan adanya proses diskusi maupun cerita dari siswa TK. *Storytelling* juga dilengkapi praktik cara menyikat gigi yang benar dengan percontohan model gigi. Kegiatan berikutnya adalah *post-test* dengan pertanyaan yang sama dengan *pre-test*. Kegiatan edukasi diikuti oleh 16 siswa TK.

Tahapan yang ketiga ini adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesiapan siswa TK untuk berpartisipasi aktif dalam perawatan gigi secara mandiri. Evaluasi ini dilakukan dengan cara wawancara yang meliputi apakah siap menyikat secara teratur, siap untuk menyikat sebelum tidur, siap aktif untuk tetap menyikat gigi secara teratur jika orang tua lupa mengingatkan, siap menyikat gigi dengan cara yang benar, dan tidak takut periksa gigi ke pelayanan kesehatan jika ada masalah gigi. Evaluasi kesiapan siswa TK untuk berpartisipasi aktif dalam perawatan gigi selain wawancara juga dengan membuat komitmen bersama siap aktif merawat gigi secara mandiri. Komitmen ini dilakukan dengan yel-yel untuk menyemangati siswa. Evaluasi selain dengan komitmen dari siswa TK juga melalui pemantauan sikat gigi yang benar melalui orang tua.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengkajian bagaimana pengetahuan tentang kesehatan gigi, kondisi gigi, dan perilaku menyikat gigi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengkajian Kesehatan Gigi (n=16)

Parameter	Kategori	Frekuensi	%
Kondisi Gigi			
Terdapat karies gigi	Ya	8	50
	Tidak	8	50
Terdapat gigi berlubang	Ya	2	12.5
	Tidak	14	87.5
Mengalami sakit gigi	Ya	3	18.75
	Tidak	13	81.25
Perilaku Menyikat Gigi			
Bisa menyikat gigi sendiri	Ya	3	18.75
	Tidak	13	81.25
Menyikat gigi minimal 2 kali sehari.	Ya	8	50
	Tidak	8	50
Melakukan sikat gigi sebelum tidur.	Ya	3	18.75
	Tidak	13	81.25
Memiliki kesadaran menyikat gigi tanpa diminta orang tua.	Ya	2	12.5
	Tidak	14	87.5
Langsung mau menyikat gigi jika diminta orang tua.	Ya	6	37.5
	Tidak	10	62.5

Tabel 1 kondisi gigi siswa sebesar 50% terdapat karies gigi. Perilaku menyikat gigi pada semua aspek mempunyai kesadaran menyikat gigi tanpa diminta orang tua sebesar 87.5%. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami karies, perilaku perawatan gigi sebagian besar masih belum sesuai dengan yang seharusnya. Hal tersebut sesuai dengan sebuah studi sebelumnya yang menemukan bahwa pada karies gigi yang terjadi pada anak usia prasekolah memiliki prosentase yang besar (Fadia et al., 2022). Anak usia prasekolah secara usia masih dalam tahapan belajar bagaimana merawat kesehatan badan dan secara khusus adalah kesehatan gigi. Kesehatan gigi anak bergantung bagaimana orang tua dan lingkungannya mendidiknya tentang cara merawatnya (Fahmi et al., 2021). Kesehatan gigi anak juga bergantung pada ketelatenan orang tua maupun pengasuh anak untuk mengingatkan anak menyikat gigi sesuai waktu yang seharusnya (Rahmaniar et al., 2022).

Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan metode *storytelling* dengan judul sakit gigi yang menggunakan lembar balik yang berisi gambar dan tulisan sebanyak 17 lembar. Judul *storytelling* yang diambil adalah sakit gigi. Tokoh yang ada dalam *storytelling* tersebut adalah anak perempuan yang mengalami sakit dan ditolong oleh seorang superhero bernama super sikat gigi. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hasil *pre-test* dan *pos-test* siswa TK saat kegiatan edukasi dengan metode *storytelling* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pretest dan Posttest Kegiatan Edukasi dengan Metode *Storytelling* (n=16)

Pertanyaan	Kategori	Pre-test		Post-test	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berapa kali harus sikat gigi dalam sehari?	Tahu	4	24	14	82
	Tidak Tahu	12	71	2	12
Apa saja peralatan sikat gigi?	Tahu	10	59	16	94
	Tidak Tahu	6	35	0	0
Kapan saja harus menyikat gigi?	Tahu	4	24	15	88
	Tidak Tahu	12	71	1	6
Apa yang harus dilakukan setelah makan makanan manis-manis?	Tahu	8	47	14	82
	Tidak Tahu	9	53	2	12
Bagaimana cara menyikat gigi yang benar?	Tahu	4	24	14	82
	Tidak Tahu	12	75	2	13

Menurut Tabel 2 terlihat ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi melalui metode *storytelling* dengan prosentasi diatas 80% tahu tentang perawatan gigi yang benar. Edukasi kesehatan gigi diberikan dengan metode *storytelling* atau bercerita dengan judul sakit gigi. Kelompok umur (5-6) tahun prasekolah secara naluriah menyukai cerita (Kurnia et al., 2021). Cerita merupakan sesuatu yang mengasyikan bagi semua usia baik anak-anak maupun orang dewasa. Cerita merangsang keingintahuan anak pada tema yang diceritakan (Hartini & Ahmad, 2022). Bercerita merupakan metode dan juga media komunikasi kepada anak untuk menjelaskan tentang bagaimana sakit gigi bisa

terjadi yang meliputi penyebab sakit gigi, cara merawat gigi dan cara mencegah agar gigi tidak sakit.



Gambar 1. Kegiatan *Storytelling*

Storytelling sakit gigi adalah cerita yang merefleksikan kehidupan nyata seorang anak prasekolah yang mengakami sakit gigi, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa TK, karena tokoh utama cerita memiliki usia yang sama. Alur cerita memberikan sentuhan emosi yang baik dalam keseharian anak, sehingga cerita dengan judul sakit gigi tersebut dapat memberikan manfaat dan motivasi bagi anak untuk merawat giginya. *Storytelling* sakit gigi ini juga merangsang anak mengeskspresikan pengalaman mereka dalam merawat gigi mereka, berapa kali mereka biasanya menyikat gigi, dan bagaimana rasanya jika mengalami sakit gigi.

Kesiapan siswa dalam peran serta perawatan gigi mandiri dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Evaluasi Kegiatan Edukasi dengan Metode *Storytelling* (n=16)

Pernyataan dan Komitmen	Kategori	Frekuensi	%
Siap menyikat secara teratur.	Bersedia	16	100
	Tidak Bersedia	0	0
Siap untuk menyikat sebelum tidur.	Bersedia	16	100
	Tidak Bersedia	0	0
Siap aktif untuk tetap menyikat gigi secara teratur jika orang tua lupa mengingatkan.	Bersedia	16	100
	Tidak Bersedia	0	0
Siap menyikat gigi dengan cara yang benar.	Bersedia	16	100
	Tidak Bersedia	0	0
Tidak takut periksa gigi ke pelayanan kesehatan jika ada masalah gigi.	Bersedia	16	100
	Tidak Bersedia	0	0

Evaluasi dalam kegiatan ini setelah kegiatan edukasi selesai melalui proses wawancara beberapa pernyataan kesiapan perawatan gigi secara mandiri dan membuat komitmen bersama. Komitmen bersama ini dilakukan dengan yel untuk menyemangati siswa yang berbunyi "aku tidak takut ke dokter gigi, aku siap sikat gigi, dengan sikat gigi, kita lawan kuman, ciat ciat ciat". Kegiatan ini ditutup dengan memberikan peraalatan gosok gigi khusus anak untuk lebih menyemangati mereka dalam berperan serta aktif dalam perawatan gigi. Tabel 3 menunjukkan semua (100%) siswa bersedia untuk merawat gigi dengan baik dan juga tidak akan takut untuk periksa gigi ke pelayanan kesehatan jika ada masalah pada gigi.



Gambar 2. Kegiatan Yel-Yel Untuk Membuat Komitmen Bersama

Storytelling dengan judul sakit gigi ini dilakukan dengan media bergambar yang berwarna. Media gambar adalah media yang menarik dan cocok diberikan pada anak usia prasekolah (Hartini & Ahmad, 2022). Gambar memiliki kekuatan yang baik untuk meningkatkan konsentrasi dalam pengajaran daripada sekedar tulisan (Siregar, 2021). Gambar yang dituangkan dalam *storytelling* yang dilakukan memiliki warna yang dapat menarik perhatian anak (Monika, 2021). Tokoh yang digambarkan dalam media sebagian besar adalah tokoh utama yaitu anak yang sedang sakit gigi, dan tokoh superhero yang bernama super sikat gigi, kuman penyebab sakit gigi, serta dua teman anak yang sakit gigi. Alur cerita yang diberikan cukup sederhana tetapi kaya makna. Tokoh yang tidak terlalu banyak dan alur cerita sederhana membuat anak usia prasekolah mudah untuk mengikuti dan memahami cerita tersebut. Tokoh superhero yang ada di dalam cerita tersebut juga membantu anak untuk memahami cerita. Usia berapapun menyukai cerita tentang superhero sebagai penolong termasuk anak-anak.

Usia prasekolah menurut Erikson merupakan tahapan dimana anak dalam proses berkembang untuk melatih inisiatif anak menyelesaikan masalah sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Townsend, 2014). Pemberian edukasi melalui metode *storytelling* dengan judul sakit gigi ini memberikan peningkatan pengetahuan anak tentang cara perawatan giginya yang benar. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan merangsang anak untuk menyelesaikan masalah dalam perawatan giginya. Anak diharapkan tahu harus bagaimana merawat giginya agar tidak sakit, jika sakit harus berbuat apa agar giginya tidak sakit dan menjadi sehat kembali. Anak belajar bahwa harus memeriksakan kesehatan giginya ke pelayanan kesehatan ketika ada masalah pada gigi. Anak belajar bahwa tidak perlu terlalu takut pada dokter gigi atau petugas pelayanan kesehatan gigi ketika berobat.

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan literasi tentang kesehatan gigi pada anak usia prasekolah. Literasi kesehatan gigi merupakan kemampuan dalam mendapatkan, memformulasikan, serta mengerti mengenai informasi kesehatan gigi dan membuat keputusan yang tepat tentang kesehatan gigi (Lailinakhwa, 2021). Metode *storytelling* dengan judul sakit gigi ini mampu membantu anak mendapatkan informasi perawatan gigi yang benar, merangsang anak untuk mengolah informasi yang didapatkan dengan berdiskusi. Kegiatan evaluasi dengan wawancara menanyakan kesiapan anak untuk aktif dalam perawatan gigi dan melakukan yel-yel membantu anak mampu untuk membuat keputusan untuk siap merawat giginya dengan benar, serta siap periksa ke pelayanan kesehatan jika gigi ada masalah.

4. Simpulan dan Saran

Literasi kesehatan gigi merupakan kemampuan dalam mendapatkan, memformulasikan, serta mengerti mengenai informasi kesehatan gigi dan membuat keputusan yang tepat tentang kesehatan gigi. Kegiatan *storytelling* dengan judul sakit gigi ini mampu meningkatkan literasi kesehatan gigi dengan membantu anak mendapatkan pengetahuan informasi kesehatan gigi dan membantu membuat keputusan untuk siap berperan serta aktif dalam perawatan gigi.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Malang yang telah memfasilitasi peralatan kegiatan ini. Terima kasih tak terhingga kami sampaikan kepada Ibu Kepala Sekolah TK yang telah mengizinkan dan bekerjasama demi berlangsungnya kegiatan ini.

6. Daftar Pustaka

- Alves, L. S., Damé-Teixeira, N., Susin, C., & Maltz, M. (2013). Association among quality of life, dental caries treatment and intraoral distribution in 12-year-old South Brazilian schoolchildren. *Community Dentistry and Oral Epidemiology*, 41(1), 22–29.
- Apro, V., Susi, S., & Sari, D. P. (2020). Dampak Karies Gigi Terhadap Kualitas Hidup Anak. *Andalas Dental Journal*, 8(2), 89–97.
- Fadia, I. V. K., Prasetyowati, S., & Hadi, S. (2022). Pendapat Orang Tua Dengan Kejadian Karies Gigi Anak TK Dharma Wanita Persatuan Tambakrejo 1 (Studi di Kec. Krembung Kab. Sidoarjo). *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 3(2), 305–312.
- Fahmi, R., Prasetyowati, S., & Mahirawatie, I. C. (2021). Peran Orang Tua Dengan Karies Gigi Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 2(2), 295–300.
- Gilchrist, F., Marshman, Z., Deery, C., & Rodd, H. D. (2015). The impact of dental caries on children and young people: What they have to say? *International Journal of Paediatric Dentistry*, 25(5), 327–338.
- Hariyanti, R. L. (2020). *Hubungan Karies Dengan Kualitas Hidup Pada Anak Prasekolah Di Kecamatan Sumpasari Kabupaten Jember* [PhD Thesis]. Universitas Jember.
- Hartini, S., & Ahmad, R. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Pada Anak Usia Dini Umur 5–6 Tahun. *Panca Sakti Bekasi: Jurnal Pendidikan Dan Bisnis*, 3(2), 187–194.
- Hermawan, R. S., & Warastuti, W. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Usia Prasekolah Di Pos Paud Perlita Vinolia Kelurahan Mojolangu. *Jurnal Keperawatan*, 6(2).
- Jumriani, J. (2020). Hubungan Tingkat Karies Gigi Anak Pra Sekolah Terhadap Stunting Di Taman Kanak-Kanak Oriza Sativa Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(1).
- Kurnia, D. S., Sastromiharjo, A., Mulyati, Y., & Damaianti, V. (2021). Model Pengembangan Cerita Untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 87–100.
- Lailinakhwa, I. H. (2021). *Hubungan Literasi Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Usia 15-19 Tahun Di Smk N 1 Sumber Kabupaten Rembang*. PROGRAM STUDI TERAPI GIGI PROGRAM SARJANA TERAPAN. //repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=25573&keywords=
- Monika, S. (2021). *Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Gambar Seri Di Ra Al Amanah Bandar Lampung* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Mujito, M., & Winarni, S. (2019). Sikap Anak Pra Sekolah Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Setelah Edukasi Boneka Tangan Di Kawasan Rawan Bencana. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(2), 151–157.
- Rahmaniar, N., Isnanto, I., & Prasetyowati, S. (2022). Motivasi Orang Tua Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 3(1), 99–113.
- Restu, R. (2022). Story Telling: Pengertian, Fungsi, Manfaat Struktur, dan Prosesnya. *Best Seller Gramedia*. <https://www.gramedia.com/best-seller/story-telling/>
- Riskesdas. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) | Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Siregar, S. (2021). Penggunaan Media Gambar Dalam Menstimulasi Konsentarsi Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Arafah Padangsidempuan. *Al-Abyadh*, 4(2), 95–100.
- Suyatno, S., Ilma, A. A., & Yuliani, P. D. (2022). Penyuluhan Dongeng Sebagai Media Literasi Pendidikan Kesehatan Anak Di Posyandu Pisang Ambon 2 Petukangan Utara, Pesanggrahan Jakarta Selatan. *ISMAYA JATI*, 1(1).
- Tampubolon, E. R. (2019). Pengaruh Pendidikan

Kesehatan Menggosok Gigi Dengan Metode Story Telling Terhadap Praktik Menggosok Gigi Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Pontianak Tenggara. *Jurnal ProNers*, 4(1).

Townsend, M. C. (2014). *Essentials of psychiatric mental health nursing: Concepts of care in*

evidence-based practice (6th ed). F.A. Davis Co.

Widyarani, L., Priliana, W. K., & Kustanti, C. (2020). Efektivitas Art Therapy terhadap Pengetahuan dan Praktik Pemeliharaan Kesehatan Gigi pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(1), 29-39.